

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMATIAN NEONATAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN PAGATAN

Amaliya Akhbar<sup>1</sup>, Istiqamah<sup>1</sup>, Ika Avrilina Haryono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

<sup>2</sup>Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

\*Korespondensi: [amaliyaakhbar27.app@gmail.com](mailto:amaliyaakhbar27.app@gmail.com)

Diterima: 30 Juni 2025

Disetujui: 18 Juli 2025

Dipublikasikan: 01 Agustus 2025

**ABSTRAK. Pendahuluan:** Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah salah satu indikator derajat kesehatan di dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dimana targetnya pada tahun 2030 diharapkan seluruh negara dapat menurunkan angka kematian neonatal hingga 12 per 1000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2018 kematian bayi sebanyak 38 kasus, 2019 sebanyak 66 kasus, 2020 sebanyak 64 kasus dan tahun 2021 meningkat menjadi 70 kasus. **Tujuan:** mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Dengan teknik systematic random sampling sehingga didapatkan 100 responden sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis chi-square dalam pengolahan data dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan responden dengan usia berisiko memiliki risiko 3,750 kali lebih besar mengalami kematian neonatal, frekuensi ANC berisiko memiliki risiko 2,581 kali lebih besar mengalami kematian neonatal, BBLR memiliki risiko 13,556 kali lebih besar mengalami kematian neonatal, dan asfiksia memiliki risiko 25,464 kali lebih besar mengalami kematian neonatal. **Simpulan:** faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan adalah usia ibu, frekuensi ANC, BBLR, dan asfiksia.

**Kata kunci:** Asfiksia, berat badan lahir rendah, frekuensi anc, kematian neonatal, usia ibu

**ABSTRACT. Introduction:** The Neonatal Mortality Rate (NMR) is an indicator of health status in the Sustainable Development Goals (SDGs), where the target is to reduce neonatal mortality to 12 per 1,000 live births by 2030. In Tanah Bumbu Regency in 2018, there were 38 infant deaths, 66 cases in 2019, 64 cases in 2020, and 2021, it increased to 70 cases. **Purpose:** This study aimed to determine the factors associated with the incidence of neonatal death in the working area of the Pagatan Health Center in Tanah Bumbu District. **Method:** The type of research employed is quantitative, utilizing a cross-sectional research design. With systematic random sampling techniques, a sample of 100 respondents was obtained. This study uses secondary data, employing chi-square analysis in data processing with a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ). **Results:** This study showed that respondents with at-risk age had a 3,750 times greater risk of experiencing neonatal death, the frequency of ANC had a 2,581 times greater risk of experiencing neonatal death, LBW had a 13,556 times greater risk of experiencing neonatal death, and asphyxia had a 25,464 times greater risk of experiencing neonatal death. **Conclusion:** Factors associated with neonatal mortality in the working area of the Pagatan Nursing Health Center are maternal age, frequency of ANC, LBW, and asphyxia.

**Keywords:** Asphyxia, low birth weight, frequency of anc, neonatal mortality, maternal age

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, AKB di tahun 2017 sebanyak 24 per 1.000 kelahiran hidup dan AKN sebanyak 15 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini masih belum mencapai standar SDGs AKN yaitu 12 per 1000 kelahiran hidup.

Laporan dinas kesehatan provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2021, Angka Kematian bayi (AKB) telah mencapai 9 per 1000 kelahiran hidup atau 561 kasus kematian bayi. Berdasarkan penyebarannya kabupaten Tanah Bumbu berada diperingkat ke 3 tertinggi dari 13 Kabupaten/Kota di provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebesar 13 per

1000 kelahiran hidup atau sebanyak 70 kasus kematian bayi (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan., 2021).

Angka kematian bayi di kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017 dan 2018 sebanyak 38 kasus atau 6 per 1000 kelahiran hidup, tahun 2019 terjadi peningkatan kematian bayi sebanyak 66 kasus atau 10,7 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2020 terjadi sedikit penurunan sebanyak 64 kasus atau 10 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan sebanyak 70 kematian bayi atau 13 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu., 2021).

Salah satu puskesmas yang ada di kabupaten tanah bumbu adalah puskesmas perawatan pagatan. Kejadian kematian bayi tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan sebanyak 8 kasus. Angka tersebut jika dibandingkan dengan 14 puskesmas lainnya di kabupaten tanah bumbu, puskesmas perawatan pagatan berada pada peringkat ke 3 terbanyak kasus kematian bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan november 2022, dengan melihat data hasil otopsi verbal kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan diketahui dari 2 kasus kematian neonatal ibu berada dalam usia yang beresiko yaitu lebih dari 35 tahun, pemeriksaan ANC yang < 6x selama kehamilan, salah satu neonatal juga mengalami BBLR dan asfiksia. Menurut hasil analisis dari beberapa faktor tersebut, dirasa perlu adanya tindakan untuk menekan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja puskesmas perawatan pagatan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. semua bayi lahir hidup di wilayah kerja puskesmas perawatan pagatan tahun 2020–2022 dengan jumlah 2074 bayi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 responden,

pengambilan sampel ini menggunakan Systematic Random Sampling.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah checklist yang diperoleh dari data skunder berupa laporan iu bersalin, lapoan bayi baru lahir, dan hasil otopsi verbal kematian neonatal.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kematian Neonatal

No	Kematian Neonatal	f	%
1	Terjadi Kematian Neonatal	30	30,0
2	Tidak Terjadi Kematian Neonatal	70	70,0
Jumlah		100	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

No	Usia	f	%
1	Berisiko (<20 dan >35 tahun)	38	38,0
2	Tidak Berisiko (20 s/d 35 tahun)	62	62,0
Jumlah		100	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan

No	Frekuensi ANC	f	%
1	Berisiko (<6x kunjungan)	29	29,0
2	Tidak Berisiko (≥6 x kunjungan)	71	71,0
Jumlah		100	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan

No	BBLR	f	%
1	Berisiko (<2500 gram)	29	29,0
2	Tidak Berisiko (≥2500 gram)	71	71,0
Jumlah		100	100

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Kematian Neonatal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan.

No	Usia	Kematian Neonatal		Jumlah			
		Terjadi	Tidak Terjadi	f	%		
		f	%	f	%		
1	Berisiko (<20 dan >35 tahun)	18	60,0	20	28,6	38	38,0
2	Tidak Berisiko (20 s/d 35 tahun)	12	40,0	50	71,4	62	62,0
Jumlah		30	100	70	100	100	100,0

Uji Chi Square  $\rho = 0,003 < \alpha 0,050$  OR = 3,750

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Kematian Neonatal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan

No	Frekuensi ANC	Kematian Neonatal				Jumlah	
		Terjadi		Tidak Terjadi		f	%
		f	%	f	%		
1	Berisiko (<6 x Kunjungan)	1 3	43, 3	1 6	22, 9	29	29,0
2	Tidak Berisiko (≥6 x kunjungan)	1 7	56, 7	5 4	77, 1	71	71,0
	Jumlah	3 0	100 0	7 0	100 0	10 0	100, 0

Uji Chi Square  $p = 0,039 < \alpha 0,050$  OR = 2,581

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan BBLR dengan Kejadian Kematian Neonatal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan

No	BBLR	Kematian Neonatal				Jumlah	
		Terjadi		Tidak Terjadi		f	%
		f	%	f	%		
1	Beresiko (<2500 gram)	20	66,7	9	12,9	29	29,0
2	Tidak Beresiko (≥2500 gram)	10	33,3	61	87,1	71	71,0
	Jumlah	30	100	70	100	100	100,0

Uji Chi Square  $p = 0,000 < \alpha 0,050$  OR = 13,556

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Asfiksia dengan Kejadian Kematian Neonatal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan

No	Asfiksia	Kematian Neonatal				Jumlah	
		Terjadi		Tidak Terjadi		f	%
		f	%	f	%		
1	Beresiko (asfiksia)	23	76,7	8	11,4	31	31,0
2	Tidak Beresiko (tidak asfiksia)	7	23,3	62	88,6	69	69,0
	Jumlah	30	100	70	100	100	100,0

Uji Chi Square  $p = 0,000 < \alpha 0,050$  OR = 25,464

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Usia dengan Kejadian Kematian Neonatal

Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan menunjukkan hasil ibu dengan usia berisiko memiliki risiko

3,750 kali mengalami kematian neonatal dibandingkan dengan ibu yang hamil diusia tidak berisiko. Hasil ini sesuai dengan teori (Manuaba., 2013) yang menjelaskan usia ibu saat hamil merupakan faktor risiko tinggi penyebab kesakitan dan kematian ibu maupun janin. Sebab ibu yang hamil dengan usia <20 tahun atau hamil saat usia remaja tubuh ibu masih memerlukan asupan gizi untuk dirinya sendiri karena ibu masih dalam masa pertumbuhan. Sehingga menyebabkan asupan nutrisi ke janin tidak optimal. Sedangkan pada ibu yang hamil diusia >35 tahun atau pada usia tua meningkatkan risiko komplikasi kehamilan maupun persalinan seperti hipertensi kehamilan, diabetes, persalinan premature, kelainan pada plasenta maupun perdarahan. Dikarenakan hal itu ibu yang hamil dan bersalin pada usia berisiko dapat menyebabkan janin didalam kandungan mengalami gagal tumbuh hingga kematian janin. Adapun usia 20-35 tahun adalah merupakan periode terbaik untuk seorang wanita hamil maupun bersalin karena faktor risiko untuk mengalami komplikasi lebih kecil sehingga diharapkan dapat menjalani kehamilan yang sehat dan melahirkan bayi yang sehat. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Toressy., 2020) yang menyatakan bahwa risiko kematian perinatal pada ibu hamil yang memiliki usia berisiko mempunyai risiko 2,3 kali (OR=2,336) bila dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia tidak berisiko.

Pada kenyataannya dilapangan usia ibu yang berisiko saat hamil ini didukung dengan banyaknya jumlah calon pengantin dengan usia < 20 tahun setiap bulan yang melakukan suntik caten dipuskesmas. Ditambah lagi belum terjalannya kerjasama antara puskesmas dengan pihak KUA dalam memberikan edukasi/konseling pra nikah bagi pasangan calon pengantin, sehingga banyak pasangan yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang usia sehat untuk bereproduksi. Padahal merencanakan kehamilan pada usia reproduksi sehat sangat mempengaruhi kesejahteraan janin dalam kandungan sehingga dapat mengurangi kasus kematian neonatal yang disebabkan oleh usia ibu yang berisiko.

### 2. Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Kematian Neonatal

Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan menunjukkan hasil ibu dengan frekuensi ANC berisiko memiliki risiko 2,581 kali mengalami kematian neonatal dibandingkan dengan frekuensi ANC yang tidak berisiko. Hasil ini sesuai dengan teori (Purwaningsih., 2010) yang menjelaskan manfaat dari pemeriksaan ANC yang teratur dapat mengurangi kejadian kematian neonatal. ANC merupakan pemeriksaan kehamilan secara teratur yang bertujuan untuk mendeteksi faktor risiko terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin, yaitu minimal 6 kali selama kehamilan dengan rincian 2 kali di trimester 1, 1 kali di trimester 2, dan 3 kali di trimester 3. Dengan minimal 2 kali diperiksa oleh dokter saat kunjungan 1 di trimester 1 dan kunjungan 5 di trimester 3. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Bangun., 2019) menyatakan bahwa ibu hamil dengan frekuensi ANC tidak sesuai standar mempunyai risiko 6,80 kali (OR=6,80) mengalami kematian neonatal bila dibandingkan ibu hamil dengan frekuensi ANC sesuai standar.

Banyaknya ibu hamil dengan frekuensi ANC berisiko ini juga dipengaruhi dengan tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemeriksaan kehamilan, mereka beranggapan jika memeriksakan kehamilan secara teratur tidak memberikan pengaruh terhadap ibu maupun janin yang dikandungnya. Selain itu kurangnya jumlah dokter dipuskesmas juga mempengaruhi jika dalam pemeriksaan ANC selain dengan bidan harus ditambah dengan pemeriksaan dokter minimal 2 kali. Bahkan jika ibu hamil harus pergi ke klinik swasta untuk memeriksakan kehamilan di wilayah kerja puskesmas perawatan pagatan hanya terdapat 1 klinik swasta. Keadaan ini membuat banyak ibu hamil akhirnya hanya dapat mengandalkan keberadaan bidan desa untuk memeriksakan kehamilannya.

### 3. Hubungan BBLR dengan Kejadian Kematian Neonatal

Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan menunjukkan hasil bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko

13,556 kali mengalami kematian neonatal dibandingkan dengan bayi yang tidak BBLR. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Manuaba., 2013) yang menyatakan bahwa berat bayi dengan berat lahir rendah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian karena bayi dengan BBLR mempunyai risiko mortalitas dan morbiditas yang tinggi. BBLR dibedakan dalam 2 katagori BBLR dikarenakan kalahiran kurang dari 37 minggu (premature) dan bayi yang lahir cukup bulan tetapi berat badannya kurang atau IUGR. Bayi BBLR biasanya sistem tubuh seperti metabolisme, pencernaan, hepar maupun ginjal belum sempurna sehingga membutuhkan perawatan khusus. Misalnya bayi BBLR mudah kehilangan panas tubuh sehingga cepat mengalami hipotermi sehingga bayi BBLR perlu mendapatkan perawatan didalam inkubator uuntuk menjaga suhu tubuhnya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Bangun., 2019) menyatakan bahwa bayi yang dilahirkan dengan BBLR memiliki peluang 41,1 kali lebih besar (OR = 41,11) untuk mengalami kematian neonatal dibandingkan bayi yang dilahirkan dengan berat bayi lahir normal.

Kejadian BBLR ini juga merupakan salah satu dampak dari kehamilan tidak diinginkan pada usia sekolah/remaja yang selalu ada setiap tahunnya di wilayah kerja puskesmas perawatan pagatan. Kehamilan pada remaja ini biasanya tidak diperhatikan dan disembunyikan yang mengakibatkan janin tidak mendapat nutrisi yang cukup selama didalam kandungan, sehingga melahirkan bayi BBLR yang disebabkan IUGR atau bayi yang lahir cukup bulan tetapi berat badannya kurang. Maka untuk mengurangi/ menurunkan angka kejadian BBLR yang sangat berisiko terhadap kematian neonatal perlu dilakukan penelitian lain untuk menggali penyebab dari BBLR itu sendiri.

### 4. Hubungan Asfiksia dengan Kejadian Kematian Neonatal

Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan menunjukkan hasil bahwa bayi asfiksia memiliki risiko 25,464 kali mengalami kematian neonatal dibandingkan dengan tidak asfiksia. Asfiksia merupakan keadaan

dimana bayi setelah lahir tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur. Sehingga asfiksia memiliki resiko kematian neonatal yang tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya asupan oksigen yang menyebabkan paru-paru gagal untuk bernafas. Dalam kondisi ini jika tidak mendapat penanganan yang tepat neonatal dapat mengalami hipoksemia yang dapat berujung pada kematian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Toressy., 2020) yang menyatakan bahwa neonatal yang mengalami asfiksia saat dilahirkan mempunyai risiko 21 kali lebih besar (OR = 21,000) untuk menyebabkan kematian dibandingkan dengan neonatal yang tidak asfiksia.

Diwilayah kerja puskesmas perawatan pagatan ternyata asfiksia merupakan penyebab tertinggi kejadian kematian neonatal. Hal ini dipengaruhi oleh penanganan dari kasus asfiksia itu sendiri, dimana penanganan asfiksia tidak hanya membutuhkan ketanggapan dari penolong tetapi juga keterampilan resusitasi yang dimiliki dari penolong persalinan. Keterampilan ini didapat dari pelatihan yang harus diikuti oleh penolong persalinan. Tetapi pada kenyataannya para bidan/penolong persalinan diwilayah kerja puskesmas perawatan pagatan hanya sedikit yang pernah mengikuti pelatihan tersebut. Dikarenakan kurangnya perhatian dari dinas kesehatan untuk memfasilitasi bidan/dokter dalam peningkatan keterampilan ini. Sementara untuk mengikuti pelatihan secara mandiri banyak bidan terkendala dengan biaya pelatihan yang cukup mahal. Sehingga harapannya kedepan pelatihan terutama untuk tenaga bidan desa sebagai ujung tombak dari kejadian kematian neonatal dapat lebih diperhatikan.

## SIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatal diwilayah kerja Puskesmas Perawatan Pagatan adalah usia ibu, frekuensi ANC, BBLR, dan asfiksia.

## REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu. (2021). *Laporan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi*

*Kalimantan Selatan*.

- Manuaba. 2013. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Purwaningsih wahyu, fatmawati, siti, 2010. *Asuhan keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Toressy, O., Asmin, E., & Kailola, N. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kematian Neonatal di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Periode Januari 2017-April 2019. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/pamerivol2issue1page13-25> [Diakses:26/11/2022]
- World Health Organization. (2015). *World Health Statistic*.